**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif**
2. **Konsep Pembelajaran**

Pengertian belajar bermacam-macam tergantung dari mana belajar tersebut ditinjau. Secara umum pengertian belajar adalah “kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Menurut pandangan tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan untuk menjadi manusia intelektual”[[1]](#footnote-2). Belajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menimbulkan berbagai perubahan yang melanda aspek kehidupan manusia. Dalam perkembangannya konsep belajar mengajar beralih ke konsep belajar efektif. Menurut Winkel dalam bukunya mengemukakan bahwa :

Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas.[[2]](#footnote-3)

Belajar merupakan sesuatu yang penting diketahui oleh guru sebagai fasilitator oleh karena tugas mereka adalah mengembangkan proses belajar secara efisien, dan merupakan hakikat dari perannya dalam mengubah tingkah laku pembelajaran.

Belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia dikerahkan, kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Menurut Dimyanti “hasil belajar diperoleh dari suatu interaksi tindak lanjut dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengkal dan puncak proses belajar”[[3]](#footnote-4). Dalam pembelajaran guru berperan membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar mengajar yang berupa dampak pengajaran, sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar sebagai acuannya.

7

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran secara umum diungkapkan oleh Arend dalam Bukunya Trianto bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[[4]](#footnote-5)

Lebih lanjut model pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam hal penguasaan bahan ajar, tetapi juga adanya unsur kerja sama dan permainan kelompok untuk penguasaan bahan ajar tersebut. Adanya kerja sama dan permainan kelompok inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.[[5]](#footnote-6)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori kontruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.[[6]](#footnote-7)

Model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini, peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Menurut Rustaman beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif yaitu[[7]](#footnote-8) :

Pertama, melalui kooperatif menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannva model kooperatif, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Kedua, membantu guna dalam mengidentifikasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencarikan alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan kooperatif dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Ketiga, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan kooperatif siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Keempat, dengan melalui kooperatif, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kelima, dengan kooperatif mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill siswa. Di samping itu pula dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.

Keenam, dengan kooperatif mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Secara umum, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau permainan kelompok. Menurut Wina Sanjaya bahwa “Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”.[[8]](#footnote-9)

Dari beberapa keuntungan dari model pembelajaran kooperatif di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Salah satu model yang dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif.

1. **Pembelajaran *Kooperatif tipe Make a Match***
2. **Pengertian pembelajaran *Make a Match***

Teknik mencari pasangan *Make a Match*, yaitu teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran dalam artikel online menjelaskan bahwa “Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa menari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”[[9]](#footnote-10).

. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Pada penerapan metode *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan pula oleh Lie dalam artikel online bahwa pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerjasama kelompok.[[10]](#footnote-11)

1. **Langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe Make a Match***

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :

1. Bagilah siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang kartu pertanyaan.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
3. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
4. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang dipegang
5. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
6. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
7. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu pertanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
8. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode *Make a Match*.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. [[11]](#footnote-12)

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topic tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan, pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya.

Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

1. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*”
2. Kelebihan pembelajaran *Make a Match*

Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.[[12]](#footnote-13)

Selanjutnya, penerapan metode *Make a Match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyengkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran.

1. Kelemahan pembelajaran *Make a Match*

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* juga mempunyai sedikit kelemahan, yaitu:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak

bermain-main dalam proses pembelajaran.

1. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
2. Para siswa masih banyak yang belum memahami cara mengisi kartu soal dan jawaban ke dalam LKS karena tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci.[[13]](#footnote-14)

Selain itu, kelemahan metode *Make a Match* ini ialah jika kelas termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) dan guru kurang bijaksana. Maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas dikiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran di mulai. Sedangkan sisi kelemahan yang lain ialah mau tidak mau guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas.

Model pembelajaran kooperatif ini akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Secara teoritik, penulis memandang bahwa secara keseluruhan proses berlangsungnya pembelajaraan harus senantiasa melibatkan komponen-komponen pendidikan itu sendiri, serta di tunjang dengan pemilihan secara cermat metode yang tepat, sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran yang hendak disampaikan kepada anak didik, sehingga sudah paten guru wajib memiliki seperangkat kompetensi keguruan guna menunjang suksesnya proses pembelajaran yang akhirnya tujuan instruksional itu dapat tercapai dengan ditandai *output* yang mempunyai hasil belajar yang cukup bagus maupun secara teoritis dan juga tidak miskin dengan aplikasi. Selain itu, agar siswa tidak merasa bosan, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang disampaikan. Kondisi seperti ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif.

1. Hakikat Hasil Belajar Akidah Akhlak
2. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan masalah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ukuran dari baik atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian hasil belajar murid. Nana Sudjana menjelaskan bahwa: ”Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan” [[14]](#footnote-15). Hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan pengaruh-pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Abu Ahmadi berpendapat lain bahwa: ”Hasil belajar adalah tingkat pencapaian murid dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang dapat diketahui melalui tes hasil belajar”.[[15]](#footnote-16)

“Ngalim Purwanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tes hasil belajar atau achievement test adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau dosen kepada murid, dalam jangka waktu tertentu.”[[16]](#footnote-17)

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tes hasil belajar atau evaluasi yang telah ditentukan guru.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri murid), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani murid.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
3. Faktor metode belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Dari faktor-faktor di atas, dapat diketahui bahwa ada murid yang hasil belajarnya tinggi, ada murid yang hasil belajarnya rendah dan bahkan ada yang gagal sama sekali. Dari beberapa faktor di atas, penulis dapat memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Faktor internal murid

Faktor yang berasal dari dalam diri murid sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (jasmani) umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar murid. Tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas murid dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dengan disertai kepala yang pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga kurang mampu menyerap materi pelajaran yang sedang dihadapinya.

Selain itu tidak kalah pentingnya kondisi panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan tubuh) juga sangat berpengaruh pada kemampuan murid. Daya pendengaran dan penglihatan yang terganggu akan mempersulit murid dalam menerima informasi yang disajikan di dalam kelas. Akibatnya dapat menyebabkan terhambatnya informasi menuju memori murid.

Kondisi seperti tersebut di atas dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri murid, yang cepat atau lambat dapat mempengaruhi hasil belajar murid atau mungkin dapat menyebabkan murid mengalami kegagalan.

1. Aspek Psikologis

Kondisi psikologis sebagai faktor dari dalam diri murid merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas dan hasil belajar seseorang. Faktor- faktor psikologis murid yang umumnya ada dan dibutuhkan oleh murid diantaranya adalah:

1. Intelegensi/ kecerdasan murid

M. Dalyono dalam Djamarah secara tegas mengatakan bahwa :

Hasil belajar pada umumnya dipengaruhi oleh intelegensi murid dimana murid yang memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi maka akan mudah belajar dan hasil belajarnya pun baik. Sebaliknya murid yang memiliki intelegensi (IQ) rendah maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula.[[18]](#footnote-19)

1. Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar peluang kemungkinan untuk memiliki hasil belajar yang baik atau tidak seseorang dalam bidang yang ia geluti tersebut, begitu pula dalam belajar. Karena bakat itu mirip dengan intelegensi, maka seorang siswa yang berintelegensi sangat cerdas disebut juga siswa yang berbakat.

1. Minat

Minat merupakan suatu rasa kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Misalnya, seseorang murid yang memiliki minat yang besar terhadap pelajaran Bahasa Arab akan memiliki perhatian yang besar pula untuk mempelajarinya. Berasal dari perhatian yang besar itu akan menimbulkan rasa giat untuk belajar dan akhirnya dapat mencapai hasil yang baik.

1. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan hal yang berasal dari dalam diri murid sendiri yang mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Misalnya adanya perasaan senang terhadap materi pelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan hal yang berasal dari luar diri seseorang yang juga mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, adanya pujian/hadiah, tata tertib, suri tauladan orang tua atau guru dan sebagainya.

Kurangnya atau ketiadaan motivasi, baik internal maupun eksternal, dapat menyebabkan kurang semangatnya seseorang untuk melakukan proses mempelajari materi pelajaran baik di rumah maupun di sekolah yang kemudian dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

1. Sikap murid

Sikap merupakan berupa kecenderungan untuk merespons/ mereaksi sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap murid yang positif terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar murid tersebut. Reaksi positif tersebut dapat membawa murid memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya sikap negatif murid ditambah kebencian terhadap mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar pada murid dan dapat menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal Murid

Seperti halnya faktor internal murid, faktor eksternal murid juga terdiri atas dua macam, yakni:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang murid. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang baik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar murid.

Lingkungan masyarakat, tetangga dan teman- teman sepermainan juga termasuk lingkungan sosial murid. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dan anak- siswa penganggur misalnya, sangat berpengaruh pada aktivitas belajar anak. Mereka akan mengalami kesulitan pada saat membutuhkan teman- teman untuk belajar dan meminjam alat- alat belajar yang belum mereka miliki.

Lingkungan sosial murid yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar murid adalah orang tua atau keluarga murid itu sendiri. Keadaan di dalam keluarga/ rumah semuanya dapat menimbulkan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar murid. Misalnya kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua murid yang keliru, dalam hal ini bukan saja murid tidak mau belajar bahkan dapat melakukan hal-hal yang menyimpang.

1. Lingkungan Non Sosial

Faktor- faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan murid. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar murid. Sedangkan menurut Tabrani Rusyan dalam proses belajar mengajar banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun eksternal yaitu :

* 1. Siswa tidak memiliki semangat untuk belajar.
  2. Kurang memahami akan adanya tujuan semangat belajar dalam mengerjakan tugas belajar.
  3. Kurang mampu merealisasikan program belajar dalam proses pembelajaran.
  4. Kurang memahami bagaimana susahnya membangun membina, dan mengembagkan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah.
  5. Tidak adanya perhatian dari guru tentang pentingnya semangat belajar dalam kegiatan belajar.
  6. Kurangnya mendapat peghargaan bagi siswa yang benar-benar memiliki semangat belajar
  7. Pengawasan belum berjalan sebagai mana mestinya.[[19]](#footnote-20)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat kualitas belajar bukan hanya berasal dari internal siswa melainkan juga faktor eksternal yang disebabkan dari lingkungan luar atau guru itu tersendiri. Gambaran bahwa salah satu usaha yang kongkrit untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal adalah juga dengan membina dan mengembangkan semangat belajar yang baik, disamping peningkatan pendidikan dan keterampilan dari siswa agar mampu mengembangkan kegiatan belajar dengan baik.

1. **Hasil Belajar Akidah Akhlak**

Pada dasarnya setiap mata pelajaran atau bidang keilmuan tertentu, dibatasi oleh ruang lingkup keilmuanya bila dilihat dari segi isi materi. Dari segi sifatnya, mata pelajaran dapat dibedakan menjadi mata pelajaran yang memiliki sifat bahan yang konseptual dan aktual serta abstrak. Konseptual berarti suatu mata pelajaran banyak berisi tentang konsep-konsep seperti ilmu ekonomi, sosiologi dan lainya. Sedangkan aktual berarti berisi tentang bahan aplikatif yang harus dipraktekkan, seperti fiqhi ibadah, olah raga dan lainya. Sedangkan abstrak adalah bahan yang sulit untuk dijelaskan secara fisik seperti materi keimanan dan lain sebagainya.

Demikian halnya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Mata paelajaran yang diamanahkan dalam UU Pendidikan Sisdiknas yang terangkum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang membahas tentang Keimanan dan akhlak. Beberapa aspek tersebut diajarkan secara bertahap terutama pada sekolah tingkat menengah atas, sebagai standar minimal lulusan, murid yang telah tamat belajar dari sekolah menegah atas harus mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam salah satunya adalah memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang baik, serta dapat mampu meneledani akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu, sebagai mata pelajaran Akidah Akhlak juga pun terkadang sulit dipahami secara menyeluruh bahan ajarnya, sehingga para guru harus menunjukkan peran yang lebih maksimal dalam pembelajaran.

Senada dengan itu, maka pada dasarnya hasil belajar murid pada mata pelajaran PAI pada tingkat kognitif atau pengetahuannya dapat di ukur dan di amati dalam proses pembelajaran melalui tes hasil belajar yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran berakhir.

1. **Tolak Ukur Keberhasilan Pembelajaran**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa: “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya tercapai.”[[20]](#footnote-21)

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

* 1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai hasil belajar tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
  2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Penjelasan diatas merupakan dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran. Dalam buku lain telah dijelaskan bahwa kriteria (indikator) keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kriteria umum keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sejauh mana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi oleh ilmu Islam (mengilmui Islam, baik tanzili maupun kauni) yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi, yang direalisasikan dalam bentuk pengalaman Islam dalam pelbagai aspek kehidupannya, mendakwahkan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh (istiqomah) dan sabar dalam beriman.[[21]](#footnote-22)

1. Kriteria khusus keberhasilan belajar

Berdasarkan taksonomi Bloom dan kawan-kawan dalam bukunya Abu Ahmadi, kriteria khusus keberhasilan belajar adalah:

1. Kognitif
2. Psikomotor
3. Afektif. [[22]](#footnote-23)

Kriteria khusus keberhasilan belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintetis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

1. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan (menirukan gerak)*,* penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)*,* ketepatan (melakukan gerak dengan benar)*,* perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)*,* naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

1. Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespons (aktif berpartisipasi), penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai), pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).[[23]](#footnote-24)

Menurut Nana Sudjana beberapa kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran adalah:

* + 1. Konsisten kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
    2. Keterlaksanaannya oleh guru
    3. Keterlaksanaannya oleh siswa
    4. Motivasi belajar siswa.
    5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar
    6. Interaksi guru dan siswa
    7. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar
    8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[24]](#footnote-25)

Kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Konsisitensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan ini dilihat dari sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek sebagai berikut:

* + 1. Tujuan-tujuan pengajaran,
    2. Bahan pengajaran yang diberikan,
    3. Jenis kegiatan yang dilaksanakan,
    4. Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan,
    5. Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan, dan
    6. Penilaian yang digunakan untuk setiap jenis kegiatan.
  1. Keterlaksanaannya oleh guru.

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana harusnya, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa,
    2. Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar,
    3. Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar,
    4. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa,
    5. Melaksanakan penilaian proseas dan hasil belajar siswa,
    6. Menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.
  1. Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru,
    2. Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar,
    3. Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagai mana meastinya,
    4. Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru,
    5. Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.
  1. Motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran,
    2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,
    3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya,
    4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yangf diberikan guru,
    5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
  1. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Penilaian pembelajaran terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifansiswa dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Turut serta dalam melaksanakan tugas bterlibat dalam pemecahan maslah,
    2. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
    3. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
    4. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
    5. Menilai diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
    6. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
  1. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

* + 1. Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa.
    2. Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.
    3. Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
    4. Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.
    5. Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa mengahadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
    6. Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.
  1. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.

Kamampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang professional, sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dll. Beberapa indikator dalam menilai kamampuan ini antara lain adalah:

* + 1. Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
    2. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
    3. Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
    4. Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar.
    5. Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.
  1. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat antara lain:

* + 1. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya,
    2. Kualitas penguasaaan tujuan instruksional oleh para siswa,
    3. Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai,
    4. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.[[25]](#footnote-26)

1. **Tingkat Keberhasilan**

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa tehadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

* 1. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
  2. Baik sekali , apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
  3. Baik, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75% s.d 84%) dikuasai siswa.
  4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.[[26]](#footnote-27)

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurnia Indasah (2013) Dalam sebuah skripsinya berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif tipe make a match* terhadap Kecepatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Sunan Ampel, Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* berpengaruh positif terhadap peningkatan kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian adalah merupakan argumentasi landasan teoritik dalam rangka mengantisipasi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi, dengan kata lain membangun teori sedemikian rupa, dengan harapan mampu menjelaskan mekanisme timbulnya masalah dan sekaligus mampu menemukan cara pencegahan atau mengantisipasinya. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep, yang akan tergambarkan dalam penjelasan di bawah ini.

Secara teoritik, penulis memandang bahwa secara keseluruhan proses berlangsungnya pembelajaraan harus senantiasa melibatkan komponen-komponen pendidikan itu sendiri, serta ditunjang dengan pemilihan secara cermat metode yang tepat, sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran yang hendak disampaikan kepada anak didik, sehingga guru wajib memiliki seperangkat kompetensi keguruan guna menunjang suksesnya proses pembelajaran yang akhirnya tujuan instruksional itu dapat tercapai dengan ditandai *output* yang mempunyai hasil belajar yang cukup bagus maupun secara teoritis dan juga tidak miskin dengan aplikasi.

Selain itu, agar siswa tidak merasa bosan, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang disampaikan. Kondisi seperti ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif.

Dalam rangka menciptakan *output* pendidikan yang mapan secara teoritis dan kaya aplikasi, maka dalam proses itu pendidik dan peserta didik menciptakan suasana yang dibentuk dalam jalinan tertentu upaya membangkitkan kepercayaan serta kemampuan dalam mengoptimalisasikan potensi-potensi peserta didik, dengan orientasi memberikan kepercayan penuh untuk menggali data dan informasi serta menguji temuan-temuan awal sebagai dugaan sementara (hipotesisi) serta merumuskan konsep temuan tersebut sebagai kesimpulan akhir dari pelacakan masalah yang dihadapi, sehingga konsep yang terbentuk merupakan temuan yang teruji secara empirik dan dapat tersimpan lama dalam ingatan memori siswa, karena siswa dilibatkan secara aktif dan penuh dengan guru sebagai mediator mereka dalam pemecahan masalah tersebut, sehingga memberikan kesan belajar terasa lebih bermakna dan cukup menyenangkan khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak.

Proses menemukan pemecahan masalah sendiri melalui model *make a match* akan memberikan pemahaman aplikatif kepada siswa terutama ketika dikaitkan dengan kondisi nyata. Untuk melihat kerangka pikir model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran Mata pelajaran Akidah akhlak di kalangan siswa dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)**

**Proses pembelajaran menggunakan metode *make a match***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model Make a Match** |  | **Peserta Didik** |

**Gambar. 2. 1 Bagan Kerangka Pikir**

1. Zainal Aqib, *Profesionalisme guru dalam pembelajaran.* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 42 [↑](#footnote-ref-2)
2. Winkel, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 2001). h. 56 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dimyanti, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Alvabet, 1994), h.3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 51 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 244 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rustaman, *Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 206. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid,* h. 203 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 241 [↑](#footnote-ref-9)
9. *http://1lmu.blogspot.com/2015/01/ Efektivitas pembelajaran kooperatif tipe Make a macth..html,* diakses 23 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. Agus Suprijono*, http://1lmu.blogspot.com/2015/01/ Menerapkan pembelajaran kooperatif tipe make a match di Kelas..html* diakses 23 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. *http://Tirmizi\_Ramadhan’s\_Blog*. *Menerapkan Pembelajaran\_Kooperatif “Make a Match”di Kelas,* diakses 23 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. Nana Sudjana, *Evaluasi Belajar,* (Ciamis: Publikasi STKIP Siliwangi, 2001), h. 93. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.144. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 160. [↑](#footnote-ref-19)
19. Tabrani Rusyan, *Kunci Sukses Belajar*, (Bandung ;Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), h. 96. [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Arifin, *Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara,2003), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-21)
21. Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), h. 7. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 46. [↑](#footnote-ref-23)
23. B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14. [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Sudjana, *Evaluasi Belajar,* (Ciamis: Publikasi STKIP Siliwangi, 2001), h. 101. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar,* (Bandung: remaja Rosda karya, 2005), h. 60-62. [↑](#footnote-ref-26)
26. Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), h. 8. [↑](#footnote-ref-27)